E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 4856-4873
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

Analisis Dampak Pola Asuh *Laissez-Faire* Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Pengguna Gawai

Ratu Efi Sofiawati[1*], Mahsiani Mina Laili[2], Maulida Nur[3], Ratu Yustika Rini[4], Novita Sari[5]
[12345]Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bina Bangsa
e-mail: Efisopi.1212@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan pola asuh *laissez-faire* pada anak *Generasi* Alpha pengguna gawai, menggambarkan perkembangan sosial-emosional anak di sekolah, serta menganalisis keterkaitan keduanya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di TK Pandita, Kota Serang. Informan dipilih secara purposive, meliputi tiga orang tua, tiga anak usia 5–6 tahun, dan seorang guru kelas. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teori. Temuan menunjukkan pola pengasuhan berupa penerimaan emosi tanpa bimbingan regulasi yang memadai, tidak konsistennya batas penggunaan gawai, serta pemberian gawai untuk meredakan konflik. Di sekolah, ditemukan kesulitan beradaptasi tanpa layar, ledakan emosi ketika keinginan tidak terpenuhi, dan perilaku kurang empatik terhadap teman. Temuan kasus ini menunjukkan keterkaitan antara pembiaran penggunaan gawai dan hambatan sosial-emosional; hasilnya tidak dimaksudkan untuk generalisasi statistik.

Kata kunci: pola asuh *laissez-faire*; gawai; sosial-emosional; anak usia dini; studi kasus

Abstract

This study aimed to describe *laissez-faire* parenting among Alpha Generation children who use gadgets, portray their socio-emotional development at school, and examine the relationship between the two. A qualitative case study was conducted at Pandita Kindergarten, Serang City. Purposively selected participants included three parents, three children aged 5–6 years, and one classroom teacher. Data were collected through in-depth interviews, direct observation, and documentation, then analyzed through data condensation, display, and conclusion drawing and verification. Trustworthiness was examined through source and theoretical triangulation. Findings indicated emotional acceptance with limited guidance in emotional regulation, inconsistent boundaries on gadget use, and the use of gadgets to quickly calm conflict. At school, children showed difficulty adapting without screens, emotional outbursts

when their wishes were denied, and limited empathy toward peers. This case study indicates an association between permissive digital practices and socio-emotional challenges; the findings are not intended for statistical generalization.

Keywords: *laissez-faire* parenting; gadgets; socio-emotional development; early childhood; case study

LATAR BELAKANG

Perkembangan sosial-emosional merupakan salah satu aspek penting dalam pertumbuhan anak usia dini karena berkaitan dengan kemampuan anak mengenali dan mengungkapkan emosi, mengendalikan perilaku, membangun hubungan dengan orang lain, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Pada usia 5–6 tahun, anak mulai mengembangkan kemampuan untuk memahami perasaan diri sendiri dan orang lain, mengikuti aturan, menunggu giliran, bekerja sama, serta menyelesaikan konflik sederhana. Kemampuan tersebut tidak berkembang secara otomatis, tetapi memerlukan stimulasi dan pendampingan yang konsisten dari lingkungan terdekat, terutama keluarga dan satuan pendidikan. Oleh karena itu, pengalaman yang diperoleh anak dalam kehidupan sehari-hari memiliki peran penting dalam membentuk kematangan sosial-emosionalnya. (Denham, 1998).

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengalaman pengasuhan dan pembelajaran sosial bagi anak. Melalui interaksi dengan orang tua, anak belajar mengenali emosi, memahami batasan perilaku, serta membangun kebiasaan dalam berhubungan dengan orang lain. Pola asuh yang diterapkan orang tua dapat memengaruhi cara anak merespons situasi, mengelola kekecewaan, dan menyesuaikan perilakunya terhadap aturan. Pendampingan yang disertai kehangatan, komunikasi, dan batasan yang jelas dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial-emosional secara bertahap. Sebaliknya, keterbatasan pendampingan dan kurangnya konsistensi dalam penerapan aturan berpotensi membuat anak tidak memperoleh kesempatan yang memadai untuk belajar mengelola emosi dan memahami konsekuensi perilakunya.

Salah satu pola pengasuhan yang perlu diperhatikan adalah pola asuh *laissez-faire*, yaitu pola pengasuhan yang cenderung memberikan kebebasan luas kepada anak dengan keterlibatan orang tua yang relatif terbatas dalam mengarahkan dan mengendalikan perilaku. Dalam konteks penelitian ini, pola asuh *laissez-faire* menjadi perhatian ketika kebebasan yang

diberikan tidak disertai pendampingan emosional dan batasan perilaku yang konsisten. Anak pada usia dini masih membutuhkan bantuan orang dewasa untuk memahami perasaan, menghadapi kekecewaan, serta belajar mengendalikan respons ketika keinginannya tidak terpenuhi. Apabila pendampingan tersebut kurang optimal, anak berpotensi mengalami kesulitan dalam mengembangkan regulasi emosi dan perilaku sosial yang sesuai dengan tuntutan lingkungannya. Meskipun demikian, dampak pola asuh perlu dipahami berdasarkan konteks dan pengalaman setiap anak, bukan sebagai hubungan sebab-akibat yang berlaku secara mutlak. (Baumrind, 1966; Maccoby & Martin, 1983).

Kondisi tersebut semakin relevan untuk dikaji pada anak *Generasi* Alpha yang tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital. Gawai telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dan dapat digunakan untuk memperoleh informasi, berkomunikasi, serta mengakses berbagai bentuk hiburan dan pembelajaran. Namun, penggunaan gawai pada anak usia dini tetap memerlukan pengawasan dan pendampingan orang tua agar sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Ketika gawai digunakan sebagai respons utama untuk menghentikan tangisan, meredakan kemarahan, atau mengatasi penolakan anak, terdapat kemungkinan bahwa anak memperoleh lebih sedikit kesempatan untuk belajar mengenali dan mengelola emosinya melalui interaksi langsung. Dalam situasi tersebut, perhatian penelitian tidak hanya terletak pada penggunaan gawai, tetapi juga pada cara orang tua mendampingi anak ketika menggunakan perangkat tersebut dan bagaimana mereka merespons perilaku emosional anak. (Madigan et al., 2019; Radesky & Christakis, 2016).

Perkembangan sosial-emosional anak juga perlu dipahami melalui hubungan antara lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial yang lebih luas. Perspektif ekologi perkembangan memandang bahwa perkembangan anak berlangsung melalui interaksi dengan berbagai lingkungan yang saling berkaitan (Bronfenbrenner, 1979). Dengan demikian, perilaku anak ketika berada di sekolah tidak dapat dilepaskan dari pengalaman interaksi yang diperolehnya di rumah. Kebiasaan dalam menghadapi aturan, merespons konflik, mengekspresikan perasaan, dan berinteraksi dengan teman sebaya dapat memberikan gambaran mengenai keterampilan sosial-emosional yang sedang berkembang. Oleh sebab itu, kajian terhadap pola asuh orang tua dan penggunaan gawai perlu memperhatikan perilaku

anak dalam konteks kesehariannya, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, perkembangan sosial-emosional mencakup kemampuan anak mengenali perasaan, mengelola respons emosional, mengikuti kesepakatan, menunjukkan kepedulian, serta membangun interaksi positif dengan orang lain. Kemampuan tersebut dapat diamati melalui perilaku konkret, misalnya cara anak merespons ketika keinginannya tidak terpenuhi, kesediaan mengikuti aturan kegiatan, kemampuan menunggu giliran, dan kepedulian terhadap teman. Pengamatan terhadap perilaku-perilaku tersebut penting untuk memahami kebutuhan perkembangan anak secara lebih menyeluruh. Dengan demikian, pembahasan mengenai pola asuh *laissez-faire* pada anak pengguna gawai perlu diarahkan pada pengalaman sosial-emosional yang muncul dalam keseharian, tanpa langsung menyimpulkan bahwa satu faktor tertentu menjadi penyebab tunggal suatu perilaku.

Berdasarkan pengamatan awal dan informasi yang diperoleh melalui wawancara di TK Pandita, terdapat perilaku anak yang relevan untuk dikaji lebih lanjut, terutama dalam merespons pembatasan penggunaan gawai, menghadapi ketidaknyamanan, mengikuti aturan, dan berinteraksi dengan teman sebaya. Informasi awal tersebut juga menunjukkan pentingnya memahami cara orang tua menangani reaksi emosional anak, termasuk ketika anak menangis, marah, atau menolak mengikuti arahan. Dalam beberapa situasi, pemberian gawai digunakan untuk menenangkan anak atau mengalihkan perhatiannya. Kondisi ini perlu ditelaah lebih lanjut untuk memahami bagaimana praktik pengasuhan berlangsung dan bagaimana perilaku sosial-emosional anak tampak dalam konteks kesehariannya. Temuan awal tersebut menjadi dasar untuk melakukan penelitian secara lebih mendalam, bukan untuk menggeneralisasi kondisi seluruh anak atau keluarga.

Kajian mengenai pola asuh dan penggunaan gawai pada anak usia dini penting dilakukan karena kedua hal tersebut berkaitan dengan pengalaman pengasuhan yang dijalani anak dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, pemahaman terhadap persoalan ini tidak cukup hanya dengan melihat frekuensi penggunaan gawai atau mengidentifikasi jenis pola asuh yang diterapkan orang tua. Diperlukan penelaahan terhadap bentuk interaksi orang tua dan anak, respons orang tua ketika anak mengalami emosi yang kuat, penerapan batasan penggunaan

gawai, serta perilaku anak ketika berinteraksi di lingkungan sekolah. Pendekatan tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih kontekstual mengenai dinamika sosial-emosional anak dan pengalaman pengasuhan yang menyertainya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pola asuh *laissez-faire* terhadap perkembangan sosial-emosional anak *Generasi* Alpha usia 5–6 tahun pengguna gawai di TK Pandita. Penelitian ini berfokus pada pengalaman pengasuhan orang tua dan manifestasi perilaku sosial-emosional anak dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai bentuk pola asuh yang diterapkan, cara orang tua merespons emosi anak, serta perilaku sosial-emosional yang teramati dalam konteks keluarga dan sekolah. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi orang tua dan pendidik dalam membangun pendampingan yang lebih responsif terhadap kebutuhan perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai pola asuh *laissez-faire* dan kaitannya dengan perkembangan sosial-emosional anak *Generasi* Alpha usia 5–6 tahun pengguna gawai di TK Pandita. Penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan perilaku anak dalam keseharian serta pengalaman pengasuhan yang diberikan orang tua, sehingga fenomena yang dikaji dapat dipahami berdasarkan konteks lingkungan keluarga dan sekolah.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan subjek berdasarkan kesesuaian karakteristik dan keterlibatannya dengan fokus penelitian. Informan terdiri atas tiga orang tua yang menerapkan pola asuh *laissez-faire*, tiga anak *Generasi* Alpha berusia 5–6 tahun yang menggunakan gawai, dan satu orang guru kelas di TK Pandita. Keterlibatan orang tua, anak, dan guru dimaksudkan untuk memperoleh informasi dari sudut pandang yang berbeda mengenai praktik pengasuhan dan perilaku sosial-emosional anak.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengidentifikasi perilaku sosial-emosional anak dalam kegiatan sehari-hari, termasuk ketika menghadapi pembatasan, merespons situasi yang tidak sesuai dengan keinginannya, mengikuti aturan, dan berinteraksi dengan teman sebaya. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai praktik pengasuhan, penggunaan gawai, serta cara orang tua menangani respons emosional anak. Catatan lapangan dan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkaya deskripsi hasil pengamatan dan wawancara.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan sebagaimana dijelaskan oleh (Miles, Huberman, dan Saldaña, 2014). Pada tahap kondensasi, data hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dipilih serta dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif untuk memperlihatkan pola pengasuhan dan perilaku sosial-emosional yang teridentifikasi. Kesimpulan ditarik dengan menelaah keterkaitan antardata dan memeriksa kembali kesesuaiannya dengan bukti yang diperoleh selama penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Subjek dan Penggunaan Gawai

Penelitian ini melibatkan tiga orang tua, tiga anak usia dini, dan seorang guru kelas di TK Pandita. Pemilihan informan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak pengguna gawai dan pengalaman guru dalam mengamati perilaku sosial-emosional anak di lingkungan sekolah. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Untuk menjaga kerahasiaan identitas, anak diberi kode AN-01, AN-02, dan AN-03, orang tua diberi kode OT-01 sampai OT-03, sedangkan guru diberi kode G-01.

Berdasarkan data penelitian, durasi penggunaan gawai yang dilaporkan untuk AN-01 dan AN-02 berkisar 3–4 jam per hari, sedangkan AN-03 sekitar 4–5 jam per hari. Informasi tersebut memberikan gambaran mengenai kebiasaan penggunaan gawai pada ketiga kasus yang diteliti. Namun, durasi penggunaan gawai tidak dapat dijadikan satu-satunya dasar untuk

menilai perkembangan sosial-emosional anak. Perlu diperhatikan pula bagaimana orang tua mendampingi anak, menetapkan aturan, merespons emosi, serta menyediakan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sosialnya.

Table 1 Karakteristik Anak dan Durasi Penggunaan Gawai

Kode Anak	Usia	Durasi penggunaan gawai/hari
AN-01	6,5 tahun	3-4 jam
AN-02	5,8 tahun	3-4 jam
AN-03	6,2 tahun	4-5 jam

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa ketiga anak memiliki kebiasaan menggunakan gawai dengan durasi yang berbeda. AN-03 memiliki durasi penggunaan yang dilaporkan paling lama dibandingkan dua anak lainnya. Dalam observasi di sekolah, anak tersebut juga menunjukkan kegelisahan ketika gawai tidak tersedia dan membutuhkan bantuan guru untuk beralih menuju kegiatan pembelajaran. Meskipun demikian, temuan tersebut tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa durasi penggunaan gawai secara langsung menyebabkan kesulitan regulasi emosi. Hubungan antara penggunaan gawai dan perkembangan sosial-emosional perlu dipahami bersama pola pendampingan orang tua, kebiasaan anak, dan situasi yang dihadapi di sekolah.

Penerapan pola asuh *laissez-faire* dalam penggunaan gawai

Hasil wawancara terhadap tiga orang tua memperlihatkan variasi respons terhadap emosi anak. OT-01 menyampaikan bahwa ketika anak menangis histeris, dirinya cenderung diam dan membiarkan anak hingga tenang. OT-02 menjelaskan bahwa ketika anak kesal, perhatian anak dialihkan dengan mengajaknya berjalan-jalan. Informan tersebut juga menyebutkan bahwa gawai diberikan ketika anak sulit makan. Sementara itu, OT-03 menyampaikan bahwa pemberian telepon genggam dapat membuat anak segera diam ketika sedang marah besar.

Ketiga keterangan tersebut memperlihatkan bahwa orang tua memiliki cara masing-masing untuk menghadapi emosi negatif anak. Meskipun demikian, terdapat pola yang dapat dicermati, yaitu respons orang tua lebih berorientasi pada meredakan situasi dalam waktu singkat daripada secara konsisten membimbing anak memahami perasaan dan mengembangkan strategi pengendalian emosi. Pola tersebut tidak berarti bahwa orang tua sama sekali tidak menunjukkan kepedulian. Sebaliknya, orang tua berupaya merespons situasi yang dihadapi, tetapi bentuk pendampingan emosional dan penerapan batasan perilaku belum selalu terlihat secara konsisten dalam data wawancara.

Table 2 Hasil Wawancara Orang Tua

Informan	Hasil Wawancara	Kategori Analisis
OT-01	Membiarkan anak menangis hingga tenang sendiri.	Penerimaan emosi dengan bimbingan terbatas.
OT-02	Mengalihkan perhatian anak dengan mengajak berjalan-jalan; gawai diberikan ketika anak sulit makan.	Pengalihan perhatian dan penggunaan gawai dalam situasi tertentu.
OT-03	Memberikan telepon genggam untuk meredakan kemarahan anak.	Gawai sebagai sarana penenang cepat.

Berdasarkan Tabel 2, penerapan pola asuh *laissez-faire* dalam kasus yang diteliti dapat dibahas melalui tiga kecenderungan utama. Pertama, penerimaan emosi belum selalu disertai arahan yang memadai. Ketika anak menangis atau marah, orang tua cenderung menunggu emosi mereda atau mengalihkan perhatian. Padahal, anak usia dini masih membutuhkan bantuan orang dewasa untuk mengenali perasaan, memahami penyebab munculnya emosi, dan memilih respons yang dapat diterima secara sosial.

Kedua, gawai digunakan sebagai salah satu cara untuk mengatasi situasi yang menantang dalam pengasuhan. Pada OT-02, gawai digunakan ketika anak mengalami kesulitan makan, sedangkan OT-03 menggunakannya untuk meredakan kemarahan. Praktik tersebut memperlihatkan fungsi gawai yang tidak terbatas pada hiburan, tetapi juga sebagai alat pengalihan perhatian. Apabila pola ini dilakukan tanpa pendampingan dan batasan yang jelas, anak dapat memiliki kesempatan yang lebih terbatas untuk berlatih menghadapi rasa bosan, kecewa, atau marah melalui interaksi dan strategi penenangan lainnya. Hal ini merupakan interpretasi terhadap data kasus, bukan kesimpulan bahwa penggunaan gawai selalu berdampak negatif.

Ketiga, wawancara memperlihatkan perlunya penelusuran lebih lanjut mengenai konsistensi aturan penggunaan gawai. Pemberian gawai ketika anak sulit makan atau marah menunjukkan bahwa keputusan penggunaan perangkat dapat berkaitan dengan situasi yang sedang dihadapi orang tua. Akan tetapi, data wawancara yang tersedia belum cukup untuk memastikan seluruh aturan penggunaan gawai dalam setiap keluarga. Oleh sebab itu, temuan ini lebih tepat dimaknai sebagai indikasi perlunya pendampingan dan aturan yang konsisten, bukan bukti bahwa ketiga keluarga sama sekali tidak memiliki aturan.

Dalam perspektif (Gottman dan DeClaire, 1997), pendampingan emosi tidak hanya berkaitan dengan penerimaan terhadap perasaan anak, tetapi juga dengan bantuan untuk memahami emosi dan mengarahkan perilaku. Anak dapat diberi kesempatan untuk menangis atau mengungkapkan kemarahan, tetapi tetap memerlukan dukungan orang dewasa untuk menenangkan diri dan memahami batasan. Dengan demikian, penerimaan emosi sebaiknya tidak disamakan dengan membiarkan seluruh perilaku anak tanpa arahan.

Temuan ini menunjukkan bahwa persoalan utama yang teridentifikasi bukan semata-mata keberadaan gawai, melainkan bagaimana gawai digunakan dalam pola pengasuhan. Ketika perangkat digital menjadi pilihan utama untuk menghentikan tangisan atau mengatasi kesulitan, kesempatan untuk melakukan percakapan tentang emosi, membangun kesepakatan, dan melatih pemecahan masalah perlu mendapat perhatian. Pendampingan yang konsisten dapat membantu anak belajar bahwa perasaan mereka diterima, sementara perilaku tetap diarahkan sesuai dengan kebutuhan perkembangan dan aturan yang berlaku.

Gambaran perkembangan sosial-emosional di sekolah

Perkembangan sosial-emosional dalam penelitian ini dianalisis melalui perilaku anak ketika beralih dari penggunaan gawai, menghadapi aturan, mengatasi kekecewaan, menunggu giliran, berinteraksi dengan teman, dan merespons keadaan orang lain. Data diperoleh melalui observasi anak serta keterangan guru kelas. Hasilnya menunjukkan bahwa ketiga anak memperlihatkan karakteristik yang beragam. Sebagian perilaku menunjukkan kebutuhan pendampingan lebih lanjut, sementara perilaku lain memperlihatkan kemampuan sosial yang telah berkembang.

Kesadaran diri dan penyesuaian terhadap kegiatan kelas

Pada indikator yang berkaitan dengan kesadaran diri dan respons terhadap perubahan kegiatan, AN-01 menunjukkan kesulitan mengikuti pembelajaran ketika ibunya mengambil gawai. Catatan observasi menyebutkan bahwa anak menangis, marah, dan tidak mau belajar. Anak kemudian terlihat lebih tenang ketika diberikan kegiatan mewarnai. Temuan ini memperlihatkan bahwa perubahan dari aktivitas menggunakan gawai menuju kegiatan kelas menjadi situasi yang menantang bagi anak. Namun, respons anak terhadap kegiatan mewarnai juga menunjukkan bahwa aktivitas alternatif yang menarik dapat membantu mendukung keterlibatan anak dalam pembelajaran.

Pada AN-03, guru menyampaikan bahwa anak terbiasa menggunakan gawai sebelum memasuki kelas. Ketika gawai tidak tersedia saat pembelajaran dimulai, anak terlihat gelisah dan menangis dalam waktu cukup lama sehingga membutuhkan bantuan guru untuk menenangkan diri. Situasi ini menunjukkan adanya kebutuhan dukungan ketika anak menghadapi perubahan aktivitas dan tidak dapat mengakses perangkat yang biasa digunakan. Peralihan kegiatan dapat menjadi kesempatan bagi guru dan orang tua untuk melatih kesiapan anak mengikuti rutinitas, memahami urutan kegiatan, serta menyesuaikan diri terhadap aturan kelas.

Temuan pada AN-02 memperlihatkan bahwa respons anak juga dipengaruhi situasi dan jenis kegiatan. Dalam salah satu catatan observasi, anak belum langsung fokus ketika ibunya mengambil gawai. Namun, ketika guru memberikan alat bermain seperti puzzle, anak terlihat

lebih tenang dan dapat kembali mengikuti aktivitas. Anak juga kembali ceria ketika diajak bermain dan bercerita. Hal ini menunjukkan bahwa respons anak tidak selalu sama pada setiap situasi. Kehadiran aktivitas konkret dan interaksi yang mendukung dapat membantu anak kembali terlibat dalam kegiatan.

Secara keseluruhan, ketiga kasus memperlihatkan bahwa kemampuan beralih dari penggunaan gawai menuju kegiatan pembelajaran perlu dipahami sebagai bagian dari penyesuaian diri anak. Anak memerlukan rutinitas yang jelas, pemberitahuan sebelum kegiatan berganti, serta pendampingan yang konsisten dari orang dewasa. Dalam konteks penelitian ini, temuan tidak menunjukkan bahwa anak selalu tidak mampu mengikuti kegiatan tanpa gawai, tetapi mengidentifikasi situasi tertentu ketika proses peralihan tersebut masih memerlukan bantuan.

Regulasi diri dan kemampuan menghadapi kekecewaan

Regulasi diri berkaitan dengan kemampuan anak mengelola respons emosi, menyesuaikan perilaku terhadap aturan, serta menghadapi situasi ketika keinginan tidak dapat segera dipenuhi. Pada AN-01, observasi menunjukkan bahwa anak menangis dan marah ketika gawai diambil. Anak juga menangis ketika mengalami frustrasi, tetapi dapat menjadi lebih tenang ketika diberikan permainan edukatif, seperti balok. Data tersebut memperlihatkan bahwa anak masih membutuhkan bantuan untuk mengatasi kekecewaan, sekaligus menunjukkan bahwa kegiatan bermain dapat menjadi salah satu sarana pendampingan.

Pada AN-02, guru melaporkan bahwa anak menangis ketika keinginannya untuk jajan tidak terpenuhi atau ketika diminta mengikuti aturan kelas. Respons tersebut menunjukkan bahwa penerimaan terhadap batasan masih menjadi proses yang perlu dilatih. Meskipun demikian, catatan observasi juga memperlihatkan bahwa anak dapat kembali ceria ketika diajak bermain dan bercerita. Dengan demikian, perilaku menangis tidak dapat dipahami sebagai gambaran keseluruhan kemampuan anak dalam mengelola emosi. Respons tersebut perlu ditafsirkan berdasarkan situasi, bentuk dukungan yang diberikan, dan kemampuan anak untuk kembali mengikuti aktivitas.

Sementara itu, pada AN-03, kegelisahan dan tangisan ketika gawai tidak tersedia menunjukkan perlunya dukungan saat menghadapi perubahan rutinitas. Guru perlu membantu anak memahami bahwa kegiatan pembelajaran tetap berlangsung meskipun perangkat tidak digunakan. Pendekatan yang dapat diterapkan adalah menyampaikan aturan dengan bahasa sederhana, memberikan pilihan kegiatan yang sesuai, dan mendampingi anak hingga mampu kembali terlibat dalam aktivitas kelas.

Gambaran dari ketiga anak memperlihatkan bahwa regulasi diri tidak cukup dinilai hanya dari muncul atau tidaknya tangisan. Hal yang juga perlu diperhatikan ialah bagaimana anak merespons bantuan, berapa lama anak membutuhkan dukungan, dan apakah anak dapat kembali mengikuti kegiatan. Catatan observasi menunjukkan bahwa permainan edukatif, aktivitas konkret, serta interaksi dengan guru dapat membantu anak dalam situasi tertentu. Temuan ini menegaskan pentingnya memberikan kesempatan berulang bagi anak untuk berlatih mengelola emosi dengan pendampingan, bukan hanya mengalihkan perhatian dari perasaan yang sedang dialami.

Perilaku prososial dan interaksi dengan teman

Perilaku prososial dalam penelitian ini mencakup respons empati, kemampuan menunggu giliran, dan keterlibatan dalam permainan bersama. Pada AN-01, catatan observasi menunjukkan bahwa anak bersikap acuh ketika melihat teman terjatuh atau menangis. Temuan tersebut menjadi indikasi bahwa respons kepedulian terhadap teman perlu diperkuat melalui pembiasaan dan pendampingan. Akan tetapi, dalam observasi yang sama, anak juga terlihat aktif bermain fisik bersama teman dan mampu mengantre ketika menunggu giliran memainkan bola. Hal ini memperlihatkan bahwa respons prososial anak dapat berbeda menurut jenis situasi yang dihadapi.

Pada AN-02, hasil observasi menunjukkan kemampuan menunggu giliran dan mengikuti aktivitas bersama. Anak bersedia mengantre ketika mengikuti permainan dan menunjukkan kepedulian dengan berusaha menghibur teman yang menangis. Anak juga aktif bermain dan mendengarkan cerita temannya. Perilaku tersebut merupakan temuan positif yang menunjukkan bahwa kemampuan sosial anak dapat berkembang dengan baik dalam

situasi tertentu, meskipun anak masih menunjukkan kesulitan menghadapi kekecewaan pada situasi lain.

Pada AN-03, pembahasan perilaku sosial perlu ditempatkan sesuai dengan data observasi dan keterangan guru yang tersedia. Kesulitan beralih dari gawai dan kebutuhan akan bantuan guru merupakan temuan yang cukup jelas dalam aspek penyesuaian diri. Namun, perilaku prososial anak tidak dapat dinyatakan rendah secara menyeluruh apabila bukti observasi khusus tentang empati, antrean, atau interaksi sosialnya tidak mendukung kesimpulan tersebut.

Table 3 Ringkasan temuan lapangan

Aspek	Data yang ditemukan	Interpretasi
Kesadaran diri dan penyesuaian	AN-01 menangis dan menolak belajar ketika gawai diambil; AN-02 lebih tenang saat diberikan puzzle; AN-03 gelisah ketika gawai tidak tersedia.	Peralihan aktivitas membutuhkan dukungan dan rutinitas yang konsisten.
Regulasi diri	Anak menunjukkan tangisan atau kemarahan ketika menghadapi situasi tertentu; permainan edukatif dan pendampingan guru membantu anak kembali terlibat.	Anak perlu berlatih menghadapi frustrasi dan menerima batasan.
Perilaku prososial	AN-01 tampak acuh ketika teman terjatuh, tetapi mampu mengantre dan bermain bersama; AN-02	Perilaku prososial bervariasi menurut situasi dan perlu dikembangkan melalui interaksi langsung.

	menunjukkan kepedulian terhadap teman dan mampu menunggu giliran.

Berdasarkan Tabel 3, perkembangan sosial-emosional ketiga anak tidak dapat dipandang sebagai kondisi yang seragam. Kesulitan mengelola emosi dalam satu situasi tidak berarti anak tidak memiliki kemampuan sosial dalam situasi lain. Kemampuan mengantre, bermain bersama, dan menghibur teman merupakan modal positif yang dapat dikembangkan melalui kegiatan sehari-hari di sekolah. Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu memperhatikan baik perilaku yang masih membutuhkan bantuan maupun kemampuan yang sudah muncul.

Temuan ini juga menunjukkan pentingnya membedakan antara perilaku yang teramati dan interpretasi peneliti. Tangisan ketika gawai tidak tersedia, misalnya, dapat dicatat sebagai respons anak terhadap perubahan kegiatan. Akan tetapi, penjelasan bahwa perilaku tersebut berkaitan dengan kebiasaan penggunaan gawai perlu didukung dengan penyandingan data lain. Pendekatan ini membantu menghindari kesimpulan yang terlalu luas mengenai perkembangan anak hanya berdasarkan satu kejadian.

Keterkaitan pola asuh dan perkembangan sosial-emosional

Penyandingan hasil wawancara orang tua, keterangan guru, dan observasi anak memperlihatkan keterkaitan kontekstual antara praktik pengasuhan di rumah dan perilaku yang teramati di sekolah. Pada OT-01, orang tua menjelaskan bahwa anak dibiarkan menangis hingga tenang sendiri. Pada AN-01, observasi menunjukkan tangisan dan kemarahan ketika gawai diambil, serta kebutuhan terhadap kegiatan alternatif untuk kembali mengikuti pembelajaran. Kedua temuan tersebut dapat dibaca sebagai gambaran bahwa anak masih membutuhkan dukungan untuk menghadapi situasi yang menimbulkan ketidaknyamanan. Namun, data tersebut tidak membuktikan bahwa respons orang tua merupakan penyebab tunggal perilaku anak di sekolah.

Pada OT-02, wawancara menunjukkan penggunaan pengalihan perhatian ketika anak kesal dan pemberian gawai ketika anak sulit makan. Dalam kasus AN-02, observasi memperlihatkan bahwa anak dapat menangis ketika keinginannya tidak terpenuhi, tetapi juga mampu kembali ceria melalui kegiatan bermain dan bercerita. Temuan ini menunjukkan bahwa anak masih memerlukan dukungan ketika menghadapi batasan, sementara interaksi dengan guru dan aktivitas yang sesuai dapat membantu anak kembali terlibat. Oleh sebab itu, pembahasan tidak hanya menekankan kesulitan anak, tetapi juga memperhatikan strategi pendampingan yang tampak membantu dalam situasi tertentu.

Pada OT-03, orang tua menyampaikan bahwa pemberian telepon genggam dapat menghentikan kemarahan anak. Sementara itu, AN-03 menunjukkan kegelisahan dan tangisan ketika gawai tidak tersedia pada awal kegiatan kelas. Kedua data tersebut memperlihatkan pola yang relevan untuk dianalisis: gawai digunakan untuk meredakan kemarahan di rumah, sedangkan di sekolah anak mengalami kesulitan dalam situasi ketika perangkat tidak dapat digunakan. Hubungan ini merupakan keterkaitan yang muncul dari data kasus, bukan bukti bahwa pemberian gawai secara langsung menyebabkan kesulitan adaptasi anak.

Dalam perspektif (Gottman & DeClaire, 1997), anak membutuhkan pendampingan yang membantu mereka mengenali emosi, memahami penyebabnya, dan mempelajari cara merespons perasaan secara tepat. Penerimaan terhadap kemarahan atau kekecewaan merupakan bagian penting dari hubungan orang tua dan anak, tetapi penerimaan tersebut perlu disertai arahan perilaku. Orang tua dapat mengakui bahwa anak sedang kecewa, menjelaskan alasan suatu batasan, dan mendampingi anak menemukan cara menenangkan diri tanpa selalu mengandalkan gawai. Dengan demikian, anak memperoleh kesempatan untuk berlatih menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan keinginannya.

Temuan juga dapat dipahami melalui teori ekologi perkembangan (Bronfenbrenner, 1979), yang menekankan bahwa perkembangan anak berlangsung melalui interaksi dengan berbagai lingkungan, terutama lingkungan terdekat seperti keluarga dan sekolah. Keluarga menjadi konteks awal anak mempelajari kebiasaan, respons emosi, dan aturan perilaku. Sekolah menyediakan pengalaman lain melalui rutinitas kelas, permainan bersama, interaksi dengan guru, serta kesempatan untuk belajar menunggu giliran dan memperhatikan teman.

Pengalaman di kedua lingkungan tersebut saling berkaitan, tetapi tidak selalu menghasilkan perilaku yang sama dalam setiap situasi.

Dalam penelitian ini, lingkungan digital merupakan bagian dari keseharian ketiga anak. Namun, dampak pengalaman digital terhadap perilaku tidak dapat dipisahkan dari cara penggunaan dan pendampingannya. Durasi penggunaan gawai yang dilaporkan, cara orang tua merespons emosi, jenis kegiatan alternatif, dan dukungan guru merupakan konteks yang perlu dipertimbangkan ketika menafsirkan perilaku anak. Karena penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan tiga kasus di satu lembaga, hasilnya lebih tepat digunakan untuk memahami pengalaman dan pola yang muncul pada informan penelitian daripada untuk menetapkan hubungan sebab-akibat yang berlaku bagi seluruh anak pengguna gawai.

Secara praktis, temuan penelitian memberikan beberapa implikasi. Pertama, orang tua perlu menyepakati aturan penggunaan gawai yang jelas, termasuk waktu penggunaan dan situasi ketika perangkat tidak digunakan. Aturan tersebut perlu diterapkan secara konsisten dan dijelaskan dengan bahasa yang dipahami anak. Kedua, ketika anak menangis atau marah, orang tua dapat membantu anak mengenali perasaan, memberikan contoh cara menenangkan diri, dan mengarahkan perilaku tanpa menolak perasaan anak. Ketiga, guru dapat memberikan dukungan melalui rutinitas kelas, permainan bergiliran, aktivitas konkret, dan percakapan sederhana tentang perasaan serta kepedulian terhadap teman.

Kerja sama orang tua dan sekolah juga penting agar anak menerima arahan yang relatif konsisten. Informasi dari guru mengenai perilaku anak di kelas dapat menjadi bahan refleksi bagi orang tua, sedangkan pemahaman guru mengenai rutinitas anak di rumah dapat membantu menentukan bentuk pendampingan yang sesuai. Pendekatan tersebut tidak dimaksudkan untuk menyalahkan orang tua atau menganggap gawai sebagai faktor tunggal, tetapi untuk memperkuat kualitas pendampingan dalam kehidupan sehari-hari anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di TK Pandita, pola asuh *laissez-faire* pada keluarga yang diteliti ditandai oleh penerimaan emosi anak tanpa bimbingan yang memadai, kurangnya ketegasan dalam menerapkan aturan penggunaan gawai, serta kecenderungan menggunakan

gawai untuk meredakan kemarahan dan menghindari konflik. Hasil observasi menunjukkan adanya tantangan perkembangan sosial-emosional pada ketiga anak, meliputi kesulitan beradaptasi ketika gawai tidak tersedia, kesulitan mengendalikan emosi ketika keinginan tidak terpenuhi, serta kurangnya respons kepedulian terhadap teman. Temuan ini memperlihatkan keterkaitan antara praktik pengasuhan di rumah dan perilaku anak yang teramati di sekolah. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan pendampingan emosional, menetapkan batasan penggunaan gawai secara konsisten, serta membiasakan anak mengenali dan mengelola emosi melalui interaksi langsung. Mengingat penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, hasilnya bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh anak pengguna gawai. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak informan dan konteks pendidikan yang beragam untuk memperdalam pemahaman mengenai pola asuh, penggunaan gawai, dan perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, S., Laili, M. M., Rustia, W., Rahmah, J., & Wati, W. (2025). Kolaborasi orang tua dan guru dalam memberikan kebutuhan emosi anak guna meningkatkan motivasi belajar. Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M), 6(1), 251–259.

Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control on child behavior. Child Development, 37(4), 887–907. https://doi.org/10.2307/1126611

Bronfenbrenner, U. (1979). The ecology of human development: Experiments by nature and design. Harvard University Press.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE Publications.

Denham, S. A. (1998). Emotional development in young children. The Guilford Press.

Gottman, J., & DeClaire, J. (1997). The heart of parenting: Raising an emotionally intelligent child. Simon & Schuster.

Maccoby, E. E., & Martin, J. A. (1983). Socialization in the context of the family: Parent-child interaction. In P. H. Mussen (Ed.), Handbook of child psychology: Vol. 4. Socialization, personality, and social development (4th ed., pp. 1–101). Wiley.

Madigan, S., Browne, D., Racine, N., Mori, C., & Tough, S. (2019). Association between screen time and children's performance on a developmental screening test. JAMA Pediatrics, 173(3), 244–250. https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2018.5056

McCrindle, M., & Fell, A. (2020). Understanding Generation Alpha. McCrindle Research.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2021). Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. (2022).

Permata, D. A., & Desvi, W. (2023). Peran orang tua dalam meningkatkan perkembangan sosial dan emosional anak usia dini. ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(5).

Radesky, J. S., & Christakis, D. A. (2016). Increased screen time: Implications for early childhood development and behavior. Pediatric Clinics of North America, 63(5), 827–839. https://doi.org/10.1016/j.pcl.2016.06.006

Sugiyono. (2020). Metode penelitian kualitatif. Alfabeta.